

**KERENTANAN SISWA  
MELAKUKAN KEKERASAN MASSA  
LATAR BELAKANG DAN UPAYA  
PENANGGULANGANNYA**

**Oleh : DYP Sugiharto\*)**

**ABSTRACT**

Student's collective violence may be caused by moral crisis. Over sensitivity and reactive also caused of sensitivity student's collective violence. Based on those problems the research was executed. Meanwhile, the goals of research are to investigate the factors that caused the sensitivity of student's violence, to describe the group and collective violence form, and to handle the student's collective violence.

The sample consisted of 118 students from higher school at Semarang city that chosen by cluster-proportional random sampling technique. The data were collected by questionare and indept interview. The data collected were analized by percentage and mode.

The findings reveal that (1) the sensitivity of student's collective violence caused by limitedness to hold the spirit of live; emotional disposition; frustation; a narrowminded viewpoint; (2) the goups and forms of student's violence are cruel treatment, be contrary to rule; helping the goals of organization and those violence are exeuted throught individual and collective can be handled throught pre-emptive,

---

\*) *Staf Pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*

preventive, rehabilitative, and integrative act. The suggestion offered that institutional cooperation between school, fathers, and government must be enhanced; an integrated approach in handling student's collective violence is needed; and network information between family, school, and government has to be intertwined.

**Key words :** Sensitivity of student's, collective violence.

## PENDAHULUAN

Sejak bergulirnya reformasi, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai peristiwa konflik kekerasan. Konflik yang berujung pada tindakan kekerasan massa nyaris terjadi pada semua strata kehidupan masyarakat dengan pelaku mulai dari elite politik, kelompok mahasiswa, dan kaum pelajar sampai lapisan masyarakat terbawah. Bahkan, konflik kekerasan seperti itu terjadi antara kesatuan-kesatuan aparat keamanan (Sutrisna, 2000: 5).

Pemicu terjadinya kekerasan massa sangat beragam, mulai dari persoalan yang sangat sederhana sampai yang kompleks. Dewasa ini, tindakan kekerasan massa yang dilakukan oleh masyarakat semakin sering terjadi. Semakin banyak orang yang sangat mudah tersinggung, semakin banyak orang menjadi cepat marah, semakin banyak orang menjadi mudah beringas, semakin banyak orang mudah lupa diri terseret arus emosi yang tidak terkendali, dan semakin banyak masyarakat (anak, orang dewasa, orang tua) rentan melakukan kekerasan massa. Masyarakat menjadi over sensitif bahkan dapat dikatakan over reaktif. Rasa guyub, penghormatan kepada orang lain, kasih sayang, tenggang rasa, toleransi menjadi sirna akibat emosi yang kurang terkendali.

Berbagai persoalan, seperti ketidakpuasan dan rasa kekecewaan yang menimpa, diledakkan dalam bentuk kerusuhan yang brutal dan beringas, baik yang berskala lokal, daerah, maupun nasional.

Terjadinya kekerasan massa akan mengganggu keamanan dan ketertiban, dan bahkan sangat merugikan masyarakat. Kerugian bukan hanya dalam bentuk harta benda, melainkan jiwa dan bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Kekerasan massa yang sangat merugikan tersebut juga terjadi di daerah-daerah Jawa Tengah. Berikut dapat disimak kekerasan massa yang terjadi di wilayah Polda Jawa Tengah, sebagaimana tertera pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Kekerasan Massa Wilayah Polda Jawa Tengah Tahun 2000**

POLWIL	BULAN									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Banyumas	4	1	4	4	6	2	5	2	2	30
Pekalongan	10	1	-	-	-	-	3	-	2	16
Semarang	6	1	-	1	6	-	1	-	-	15
Pati	2	-	-	1	1	2	1	-	1	8
Surakarta	3	2	1	-	1	-	1	-	-	8
Kedu	4	-	4	-	3	1	3	-	-	15
Tabes Semarang	2	-	-	-	5	-	3	-	-	10
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>6</b>	<b>22</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>102</b>

Data tersebut juga menjelaskan bahwa dari kasus kekerasan massa sebanyak 102 terjadi kerugian jiwa 38 orang, luka-luka 78 orang, dan kerugian materiil sebesar Rp. 528.800.000,- (Kadaryanto, 2000).

Terjadinya peristiwa kekerasan massa ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang terkenal dengan bangsa yang sopan, santun, dan ramah, rasanya semakin pudar. Kekerasan massa yang digambarkan di atas bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan juga oleh para siswa, baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan. Kekerasan massa yang dilakukan oleh para siswa antara lain tawuran antarsiswa, pengeroyokan kelompok siswa dari sekolah tertentu oleh sekelompok siswa yang lain, pelemparan bis kota, dan sebagainya. Banyak faktor yang melatarbelakangi rentannya seseorang sehingga melakukan tindakan kekerasan massa tersebut. Rentannya seseorang melakukan kekerasan massa dapat dimulai dari hal yang sangat sepele sampai kepada hal yang sangat krusial, seperti karena saling lihat bisa berakibat tawuran atau perkelahian massa, pejabat negara naik pitam hanya karena ditanya wartawan dan sebagainya.

Banyak masalah yang perlu diidentifikasi, dikritisi, dan dipecahkan dalam kaitannya dengan persoalan kekerasan massa. Penelitian ini bertujuan menemukan bukti empiris tentang : (1) latar belakang siswa melakukan kekerasan massa, (2) bentuk kekerasan massa yang dilakukan para siswa, dan (3) upaya penanggulangan kekerasan massa yang dilakukan para siswa, khususnya di Kota Semarang.

Kekerasan adalah setiap bentuk perbuatan yang menghalangi orang lain untuk bertindak, bersikap, dan berpikir secara bebas (Aisyah dalam Mahfudz, 2000: 4). Penyebab terjadinya kekerasan massa dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Sebab-sebab yang berasal dari faktor internal meliputi faktor individu dan faktor kelompok, sedangkan sebab yang berasal dari faktor eksternal meliputi tekanan (pemerintah, birokrasi, pelaku birokrasi, ketidakpastian) dan tekanan ekonomi (Kadaryanto, 2000: 5). Mardiyono (2000: 6) menyatakan bahwa kekerasan

massa dapat disebabkan oleh krisis kepercayaan, kesenjangan, dan sistem. Sementara itu, Mahfudz (2000: 6) menyatakan bahwa setiap kekerasan massa sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh dua hal pokok, yaitu *pertama*, ada peristiwa yang mendahului terjadinya kekerasan massa atau penyebab kekerasan massa baik penyebab konkrit maupun abstrak dan *kedua*, setiap kekerasan massa mempunyai suatu tujuan. Tujuan tersebut meliputi : (1) untuk balas dendam, (2) menunjukkan solidaritas, (3) menjarah, dan (4) sekedar meramaikan situasi atau ikut-ikutan.

Seorang anak dan segala perilakunya adalah fenomena yang pensifatannya amat dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh keadaan lingkungan di mana anak itu berada. Lebih-lebih kalau diingat bahwa anak-anak dalam masa pubertas adalah sedang dalam masa transisi dan masa pencarian jati diri. Dalam masa, keadaan lingkungan cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi perkembangan perilakunya.

Kekerasan massa dapat bersifat struktural horisontal dan vertikal. Sifat kekerasan massa struktural horisontal dapat berbentuk perkelahian pelajar, konflik antar agama atau antar etnis, kekerasan dalam keluarga, dan kekerasan kelompok masyarakat terhadap pelaku kriminal dengan main hakim sendiri yang dilakukan sadis dan brutal. Sementara itu, kekerasan massa struktural vertikal terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah sehingga memunculkan penentangan dari masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan massa struktural vertikal antara lain, protes terbuka, unjuk rasa, demonstrasi, dan mogok massal. Dalam perspektif yang berbeda, Nitibaskara seperti dikutip Kadaryanto (2000: 7) menyatakan bahwa berbagai kekerasan massa yang selama ini terjadi dapat dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu kekerasan massa kolektif primitif, kekerasan massa kolektif reaksioner, dan kekerasan massa kolektif modern.

Penanganan kekerasan massa harus melihat dari segala aspek, melibatkan semua unsur, dan dilakukan secara sistemik, sinergi, dan berkelanjutan. Kadaryanto (2000: 9) mengajukan pemikiran tentang upaya penanggulangan kekerasan massa, yaitu melalui tindakan pre-emptif, tindakan preventif, tindakan represif, tindakan rehabilitasi, dan tindakan terpadu.

Tindakan pre-emptif adalah tindakan penanggulangan kekerasan massa dengan mengeliminir faktor korelatif kriminalitas. Tindakan ini ditekankan kepada upaya untuk mentaati aturan main yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, tindakan ini dapat berbentuk kegiatan untuk meningkatkan kesadaran hukum, kesadaran untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Tindakan preventif memfokuskan pada upaya pencegahan terhadap timbulnya kekerasan massa. Tindakan represif adalah penindakan secara tegas terhadap para pelaku kekerasan massa, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tindakan rehabilitatif adalah tindakan untuk memperbaiki dan membangun kembali kehidupan masyarakat, terutama mereka yang telah menjadi korban kekerasan massa. Tindakan terpadu merupakan upaya penanggulangan kekerasan massa yang dilakukan oleh semua unsur terkait, baik para penegak hukum, keluarga, maupun masyarakat.

## **CARA PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah para siswa sekolah menengah di Kota Semarang. Adapun sampel penelitian adalah para siswa SMU Negeri dan Swasta serta SMK Negeri dan Swasta sebanyak 118 orang.

Variabel penelitian meliputi : (1) latar belakang rentannya para siswa melakukan kekerasan massa, (2) bentuk kekerasan masa yang

dilakukan para siswa, dan (3) upaya penanggulangan kerentanan siswa melakukan kekerasan massa.

Data penelitian dijangar melalui angket dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasar analisis statistik deskriptif (terarah dan modus).

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kerentanan para siswa melakukan kekerasan massa adalah balas dendam, setia kawan, ikut-ikutan/iseng sekedar meramaikan situasi, pelampiasan kekecewaan, suruhan orang membuat keonaran, pengisian waktu luang, dan persaingan dalam mendapat pacar. Besaran persentase dari temuan penelitian tersebut disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Latar Belakang Siswa Melakukan Kekerasan Massa**

No.	Indikator Latar Belakang	n	%
1	Balas dendam	78	65
2	Rasa solidaritas/setia kawan	93	79
3	Ikut-ikutan, iseng meramaikan situasi	31	26
4	Pelampiasan kekecewaan	17	14
5	Disuruh orang membuat keonaran	2	1,7
6	Pengisian waktu luang	1	0,8
7	Persaingan mendapat pacar	1	0,8

Keterangan N = 118

Bentuk kekerasan massa yang pernah dilakukan oleh para responden adalah mencoret-coret tempat atau fasilitas umum, melempari bis kota, menjambret, penganiayaan, berkelahi, mengeroyok, mencuri, menentang kebijakan, dan membantu tercapainya tujuan organisasi tertentu. Cara melakukan kekerasan massa dikelompokkan menjadi dua, yaitu dilakukan secara individual dan dilakukan secara kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan massa cenderung dilakukan secara kelompok. Kekerasan massa dalam bentuk penganiayaan, menentang kebijakan, membantu tercapainya tujuan ekonomis, politik sebuah organisasi lebih dominan dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut dapat dimengerti karena seseorang akan menjadi lebih berani bila berada dalam kelompok. Pada saat dalam keadaan sendirian seorang siswa biasanya bersifat netral, malu, dan takut, tetapi ketika seseorang berada atau bergabung dalam sebuah kelompok atau kerumunan, emosinya tidak terkendali sehingga mereka berani melakukan tindakan di luar kehendak pribadinya. Secara rinci bentuk kekerasan massa yang dilakukan para siswa disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Bentuk Kekerasan Massa yang Dilakukan Siswa**

No.	Bentuk Kekerasan Massa	n	%
1	Mencoret-coret tempat atau fasilitas umum	33	35
2	Melempari bis kota	5	5
3	Menjambret	4	4
4	Penganiayaan	103	87
5	Berkelahi	12	13
6	Mengeroyok	6	6
7	Mencuri	5	5
8	Menentang kebijakan	98	83
9	Membantu tercapainya tujuan organisasi tertentu	107	91

Keterangan : N = 118



Menurut pandangan siswa, upaya penanggulangan kerentanan melakukan kekerasan massa dapat dilakukan melalui beberapa tindakan. Tindakan-tindakan tersebut adalah : (1) tindakan pre-emptif dengan cara kerja sama dengan orang tua, pemerintah, masyarakat, membuat peraturan yang adil, dan membuat sanksi yang tegas, (2) tindakan preventif dengan cara mengembangkan rasa persaudaraan dan persatuan, mengembangkan rasa setia kawan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat, menanamkan prinsip-prinsip nilai dan moral, menyiapkan dan memenuhi fasilitas para siswa, (3) tindakan represif dengan cara menerapkan sanksi yang tegas kepada para pelaku, mengenakan hukum tidak pandang bulu, mengirim pelaku ke panti asuhan, memenjarakan pelaku kejahatan, (4) tindakan rehabilitasi dengan cara pemulihan nama baik, menempatkan tersangka ke posisi semula atau asal, dan pemberian santunan, dan (5) tindakan terpadu yaitu dilakukan secara bersama antara aparat keamanan seperti POLRI, masyarakat, dan orang tua secara berkelanjutan, dan kontinyu atau terus menerus. Secara rinci cara-cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kekerasan massa pada tiap-tiap tindakan disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Cara-cara yang Dilakukan untuk Menanggulangi Kekerasan Massa**

No.	Jenis Tindakan	Cara yang Dilakukan	n	%
1	Pre-emptif	Membuat peraturan yang adil	53	45
		Membuat sanksi yang tegas	42	36
		Kerja sama (orang tua, pemerintah, masyarakat.)	76	64
		Membuat kegiatan positif	3	3

**Tabel 4. Lanjutan**

2	Preventif	Mengembangkan rasa persaudaraan dan persatuan	59	50
		Menanamkan prinsip nilai/moral	45	38
		Mengembangkan rasa setia kawan	55	46
		Menyiapkan fasilitas untuk kegiatan siswa	22	19
3	Represif	Menerapkan sanksi yang tegas	97	82
		Mengenakan hukum tanpa pandang bulu	34	29
		Mengenakan hukuman yang berat	6	6
		Mengirim pelaku ke panti asuhan	9	8
		Memerjarakan pelaku	5	4
		Dikeluarkan dari sekolah	2	2
4	Rehabilitatif	Pemberian santunan	20	17
		Pemulihan nama baik	64	54
		Mengembalikan ke posisi semula	53	45

Keterangan : N = 118

Temuan studi sebagaimana telah dipaparkan di atas mengandung makna analisis bahwa upaya penanggulangan kekerasan massa memerlukan pemikiran sistemik-kritis, dengan memperhitungkan berbagai aspek, dilakukan secara terpadu, dan berkelanjutan. Upaya untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan massa yang dilakukan para siswa sampai penyelesaian kekerasan massa yang sudah terjadi harus dilaksanakan secara sistemik dengan memperhatikan pribadi, lingkungan, dan instrumen lain sebagai pendukungnya.

## **PEMBAHASAN**

Siswa sekolah menengah adalah individu yang sedang berada dalam masa transisi, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Seorang siswa sekolah menengah bukan lagi anak-anak, tetapi iapun belum dapat dikatakan dewasa. Secara jasmaniah boleh jadi sudah dewasa, tetapi kehidupan emosi dan cara berpikirnya belum dapat dikatakan mapan dan mantap sebagaimana orang dewasa. Dalam posisi yang serba tanggung tersebut siswa sekolah menengah mengalami kehidupan emosi yang tidak stabil. Situasi emosi yang sering muncul adalah kepekaan emosi mereka yang terlalu tinggi. Sedikit salah ucap atau salah perlakuan cukup untuk membuat mereka tersinggung, marah, dan bahkan meledak-ledak. Dinamika kehidupan emosi semacam ini yang menyebabkan para siswa sangat mudah untuk merasa dendam dan kecewa, yang pelampiasannya diwujudkan melalui tindakan kekerasan massa.

Pelampiasan kekecewaan secara sendiri-sendiri dapat dikatakan tidak atau kurang berarti dan belum menimbulkan masalah serius. Akan tetapi ketika pelampiasan kekecewaan itu diluapkan secara massal dalam kerumunan atau himpunan, terjadilah keributan massa. Dalam kerumunan, akan terjadi intensifikasi dan ekstensifikasi luapan energi emosi yang sulit dibendung dan ditahan. Kerumunan para siswa, sorak-sorai menggema, lemparan batu, disertai gerak keberingasan akan menyemangati dan mengobarkan heroisme (dalam arti palsu) yang berujung pada terjadinya kekerasan massa.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakstabilan emosi pada siswa seusia sekolah menengah, salah satunya adalah harapan keluarga atau masyarakat yang terlampau tinggi. Keluarga atau masyarakat hanya melihat fisik mereka yang dewasa kemudian memperlakukannya

sebagai orang dewasa yang penuh tanggung jawab dan dapat diandalkan. Harapan serta tuntutan ini sering menjadi beban bagi para siswa, sehingga apabila mereka gagal akan merasa rendah diri. Perasaan rendah ini cenderung menjadikan mereka berpandangan sempit terhadap masa depannya. Mereka merasa sangat khawatir tidak mendapatkan fasilitas, khawatir tidak dapat melanjutkan sekolah, khawatir tidak mendapat pekerjaan, dan merasa masa depannya suram. Apabila tidak terkendali, keadaan ini akan berkembang menjadi perasaan frustrasi, yang bila berada dalam situasi massal akan mendorong para siswa menjadi sangat mudah kehilangan akal dan kurang terkendali emosinya. Pikiran yang semula jernih dan rasional secara cepat berubah menjadi tindakan yang brutal dan beringas.

Penyebab lain dari ketidakstabilan emosi para siswa adalah karena ketergantungannya terhadap pergaulan dan kehidupan kelompoknya. Para siswa sangat ingin diterima oleh kelompoknya. Apabila ia merasa disisihkan oleh kelompoknya, ia akan merasa sangat kecewa dan kesepian. Mereka juga mengalami kecemasan yang berhubungan dengan bagaimana agar dapat populer di kalangan kawan-kawannya dan disukai banyak orang. Dinamika psikis semacam ini sering menyebabkan mereka menjadi tegang dan emosional. Norma kelompoknya sering dijadikan kriteria yang utama dalam mengarahkan perilakunya. Keadaan ini menjadi cukup potensial mendorong munculnya tindakan kekerasan massa.

Di samping emosinya belum stabil, siswa sekolah menengah juga merupakan individu yang sedang mengalami krisis identitas. Dalam dirinya sering muncul pertanyaan tentang : "Siapakah saya?", "Bagaimana-kah saya harus menampilkan diri?", atau "Sudah dewasakah saya?". Usaha yang dilakukan siswa untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-

pertanyaan tersebut biasanya mereka membangun dunianya sendiri, yaitu dunia remaja. Dengan cara seperti itu mereka merasa mendapatkan identitasnya yang “original” dan “eksklusif”. Mereka membangun identitas tersebut dengan teman-teman sebayanya. Bersama kelompok itulah para siswa mulai mencari ciri-ciri identitasnya yang pas dan khas, yaitu identitas yang bukan identitas anak dan juga bukan identitas dewasa. Ungkapan-ungkapan ciri-ciri tersebut ditampilkan melalui tata rambut, gaya pakaian, selera makanan, pilihan jenis musik, pilihan majalah, bahasa sandi atau perilaku-perilaku tertentu. Bagi mereka, ungkapan-ungkapan karakteristik tersebut cukup efektif sebagai jalan untuk mengatasi kemelut identitasnya.

Pembahasan di atas memberikan pemahaman bahwa menjadi sangat mungkin tindakan kekerasan massa yang dilakukan para siswa seperti tawuran, perkelahian dengan kelompok lain dari sekolah lain karena mencari kebanggaan, ingin ditonton kebolehnya oleh teman atau oleh khalayak umum atau karena tidak tersalurkan kesenangannya (hobinya) dilakukan oleh para siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa ada kejenuhan, ada rasa tidak ada kendali dari lingkungan teman, dan tidak ada tempat penampungan isi hati mereka. Berkaitan dengan hal tersebut maka persaingan mendapat pacar manakala siswa laki-laki bertemu dengan kelompok lain akan memicu perkelahian. Lebih lanjut, muncul rasa solidaritas atau setia kawan sesama teman manakala temannya terdesak. Rasa dendam kemudian menjalar. Karena rasa solidaritas seperti itu, ditambah rasa dendam, peristiwa berikutnya adalah tawuran dalam bentuk massa. Tawuran selesai biasanya diikuti oleh perusakan fasilitas umum.

Sungguh sulit mengontrol dan menguasai kembali energi emosi yang sudah terlanjur lepas kendali. Biasanya kejutan-kejutan yang mengagetkan

kerumunan massa akan sedikit mengendalikan situasi. Kejutan-kejutan yang mengagetkan itu seperti bunyi sirine, tembakan senapan (dengan peluru hampa/karet) atau dengan semprotan air, dan bila tindakan yang mengagetkan itu juga belum berhasil maka kekerasan massa biasanya akan berhenti ketika seluruh energi emosi sudah habis terlampiaskan. Umumnya kegiatan berikutnya akan dilampiaskan kepada wujud perbuatan lain yang bersifat destruktif seperti pengrusakan fasilitas umum, pelemparan fasilitas umum (bis kota), mencorat-coret fasilitas umum (dinding gedung, bis, sarana komunikasi dan sejenisnya). Untuk sementara kejutan seperti itu akan memporakporandakan massa. Mereka akan berpencar terpisah dari kelompoknya, bersembunyi, atau masuk pada kerumunan lain yang tidak terlibat kekerasan. Kejutan semacam ini perlu ditindaklanjuti dengan tindakan berikutnya seperti menangkap pelaku, menginterogasi pelaku, kemudian menerapkan sanksi tegas pada yang betul-betul terlibat, mengenakan hukum tanpa pandang bulu, mengirim pelaku ke panti asuhan, memproses pelaku secara hukum, dan mengeluarkan pelaku dari sekolah.

Mengacu kepada temuan studi tentang latar belakang dan bentuk kekerasan massa yang dilakukan para siswa sekolah menengah sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka upaya penanggulangannya adalah membuat kegiatan positif (pre-emptif), menyiapkan fasilitas untuk menyalurkan hobi para siswa yang disertai dengan penanaman prinsip nilai/moral (preventif), menerapkan sanksi tegas bagi pelaku (represif), dan pemulihan nama baik (rehabilitasi) bagi pihak yang tidak terlibat tetapi terlanjur diproses.

Kekerasan massa yang dilakukan oleh para siswa, biasa dilakukan pada saat mereka akan pulang kerumahnya masing-masing atau setelah rangkaian pelajaran sekolah sudah selesai. Namun demikian, tidak jarang

juga kekerasan massa para siswa terjadi pada saat jam-jam pelajaran di sekolah berlangsung. Kekerasan massa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu, seperti penjagaan sekolah kurang ketat, ada guru yang tidak masuk sekolah, ada siswa yang bolos, pimpinan sekolah sudah tidak berwibawa, atau kemungkinan karena rasa kecewa yang disebabkan tidak terpenuhinya fasilitas sekolah untuk menyalurkan hobi para siswa. Keadaan seperti itu akan mengakibatkan siswa keluar dari lingkungan sekolah, kemudian keluyuran dan tanpa kendali melakukan tindakan kekerasan.

Dicermati dari cara melakukannya, kekerasan massa yang dilakukan para siswa dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yakni bentuk individual dan bentuk kolektif yang lebih dikenal dengan kekerasan massa para siswa. Bentuk kekerasan individual dilakukan oleh perseorangan, sementara kekerasan kolektif dijalankan oleh kelompok siswa dari sebuah persekolahan atau gabungan dari beberapa kelompok sekolah.

Pemahaman bentuk kekerasan massa para siswa ini penting artinya. Tidak ada satu bentuk kekerasan kolektif siswa yang muncul dengan sendirinya. Setiap kekerasan massa siswa pasti ada orang atau ada pihak yang menggerakkan dengan berbagai motif. Mengacu pada temuan, dapat disimak bahwa kekerasan massa siswa antara lain disebabkan untuk membantu tercapainya tujuan ekonomis dan politis sebuah organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan massa siswa selain datang dari rasa kecewa diri, bisa juga datang dari pihak luar. Selain itu, temuan penelitian juga menyatakan bahwa bentuk kekerasan siswa banyak mengarah kepada kekerasan yang bersifat massal.

Kekerasan siswa yang bersifat massal sangatlah dimengerti kemunculannya. Dalam kekerasan massa, siswa cenderung berperilaku seperti bukan dirinya sendiri. Ia seperti kerasukan, bukan sekedar kehilangan kontrol diri, melainkan ia kehilangan identitas dirinya. Seorang siswa yang terlibat dalam kekerasan massa akan masuk dalam kerumunan, yang menjadikan ia mengalami de-individuasi dan menjadi anonim (tanpa identitas). Keadaan semacam itu akan menumbuhkan watak semakin berani, karena ia tidak bertanggungjawab secara pribadi ketika ia larut dalam kekerasan massa. Perbuatan mencoret-coret bangku sekolah, melempar bis, misalnya adalah contoh yang sulit dideteksi secara tepat siapa sebenarnya pelakunya.

Rasa takut dan malu, sebenarnya dapat mengurangi para siswa berbuat kekerasan. Perasaan takut ini masih melekat ketika siswa berada sendirian sebagai pribadi. Tetapi ketika ia masuk dalam kerumunan dengan siswa lain yang banyak dan memassa, rasa takut dan malu menjadi hilang, dan bahkan rasa tanggungjawab pun menjadi hilang. Emosi para siswa menular dan menjalar secara berkeliling, berulang-alik dari satu individu ke individu lain. Ekspresi emosi kemarahan individu siswa yang satu akan menyemangati dan kian meningkatkan intensitas kemarahannya kepada siswa ketiga dan seterusnya, tetapi juga berbalik kepada individu yang bersangkutan.

Penanganan kekerasan massa, baik secara khusus di kalangan para siswa maupun secara umum di kalangan masyarakat cukup sulit dan rumit. Hukum, polisi, dan masyarakat banyak mendapat kendala dalam menyelesaikan masalah kekerasan massa. Hukum mengalami kesulitan pada waktu ia tidak menghadapi fenomena individual, melainkan massa. Tidak terdapat pasal-pasal yang secara khusus menunjuk persoalan massa. Dengan demikian, tidak mudah untuk



menggiring kekerasan massa ke dalam koridor hukum. Mencegah dan menghalau kekerasan massa dapat dilakukan oleh polisi, tetapi memproses secara hukum adalah soal yang lain. Polisi dapat memproses pencuri, pelanggar lalu-lintas, pembunuh. Polisi dapat menangani pelaku kejahatan dalam jumlah tertentu yang jelas, tetapi akan mengalami kesulitan terhadap kejahatan yang dilakukan dalam bentuk massa. Di sisi lain bahwa ketentraman bukan hanya tugas dan tanggung jawab hukum dan aparaturnya keamanan formal, melainkan tanggung jawab seluruh bagian masyarakat. Setiap bagian masyarakat hendaknya dapat mengatakan kepada dirinya sendiri atau golongannya atau profesinya bahwa mereka turut terlibat dan bertanggungjawab terhadap ketertiban dan keamanan di lingkungannya.

Mengacu kepada rumitnya kekerasan massa, kekurangberdayaan hukum, kekurang profesionalannya aparaturnya penegak hukum dan keamanan, pada satu sisi, dan pada sisi lain tugas penanggulangan kekerasan massa merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, maka penanggulangan kekerasan massa harus dilakukan secara sistemik dengan melibatkan semua pihak dan menyentuh latar belakang yang paling mendasar dari munculnya kekerasan massa tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kekerasan massa perlu dilakukan dengan tindakan pre-emptif yang mencakup pembuatan peraturan yang adil, pembuatan sanksi yang tegas, penyelenggaraan kerjasama dengan orang tua, pemerintah, masyarakat, serta penyelenggaraan tindakan yang positif; tindakan preventif yang mencakup pengembangan rasa persaudaraan dan persatuan, penanaman prinsip nilai/moral, penanaman rasa kesetiakawanan, pemenuhan fasilitas para siswa; tindakan represif yang mencakup penerapan sanksi tegas, pengenaan hukum tanpa pandang bulu, pengenaan hukum yang berat,

pengiriman pelaku ke panti asuhan, pemberian rasa nestapa dengan memenjarakan mereka yang terlibat, pemberian sanksi dengan mengeluarkan pelaku dari sekolah; tindakan rehabilitasi yang mencakup pemberian santunan, pemulihan nama baik, pengembalian pelaku ke posisi semula. Pendapat responden tentang upaya seperti itu dapat dipahami karena masalah kekerasan massa sifatnya sangat kompleks. Beberapa upaya mendasar yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekerasan massa di kalangan siswa antara lain sebagai berikut.

1. Perlu dikembangkan kesadaran pada semua kalangan bahwa perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat pada hakikatnya dapat dikelola agar menjadi kekuatan untuk membangun kerja sama. Oleh karena itu, pengembangan berbagai kegiatan kelompok dapat dijadikan wahana bagi para siswa untuk berlatih mengkomodasi dan mengelola perbedaan menjadi sebuah kekuatan kerja sama yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan.
2. Perlu dikembangkan pemahaman dan sikap untuk lebih mengerti dan memaklumi keberadaan perkembangan siswa seusia sekolah menengah sehingga dapat dihindari sikap menghakimi atau menilai siswa dari sisi negatifnya saja. Dalam konteks ini para siswa perlu dibantu untuk memperluas wawasan tentang usaha-usaha konstruktif yang dapat dilakukan untuk identitasnya secara positif.
3. Perlu ditanamkan pemahaman nilai-nilai atau ajaran agama secara benar dan konsisten di kalangan para siswa. Hal ini penting, karena agama dengan tegas memberikan pedoman kepada semua lapisan masyarakat tentang bagaimana hidup dan berkehidupan yang bertumpu pada keadilan, pengekangan hawa nafsu, berpikir dahulu sebelum bertindak, mengecek ketepatan sesuatu berita, tidak bertindak secara berlebih-lebihan, dan tidak berbuat kerusakan.

4. Perlu ditanamkan kebiasaan mengendalikan ucapan (komentar, pernyataan, kritik). Etika agama mengajarkan agar ucapan disampaikan secara santun dan penuh hikmah. Dengan demikian pendengar atau lawan bicara tidak sakit hati atau merasa tidak dihina dan tidak dendam.
5. Perlu diberdayakan peranan keluarga sebagai tempat atau forum pendidikan budi pekerti demokratik yang pertama dan utama. Penyerahan pendidikan budi pekerti hanya semata-mata kepada sekolah adalah sikap yang tidak realistik dan menyesatkan. Gagasan ini akan efektif jika orang tua para siswa menyadari peranannya sebagai penanggungjawab utama bagi perkembangan anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan rentannya siswa melakukan kekerasan massa adalah karena adanya semangat kebersamaan (dalam sikap yang negatif), kelabilan jiwa, sikap emosional, sikap frustrasi, dan pandangan sempit. Adapun faktor penyebab kekerasan massa adalah balas dendam, rasa solidaritas, rasa iseng, pelampiasan kekecewaan, suruhan orang untuk berbuat onar, pengisian waktu luang, dan persaingan.
2. Bentuk kekerasan massa yang dilakukan para siswa sekolah menengah adalah mencoret-coret tempat atau fasilitas umum, melempari bis kota, menjambret, penganiayaan, berkelahi, mengeroyok, mencuri, menentang kebijakan, dan membantu tercapainya tujuan organisasi tertentu.

3. Upaya-upaya penanggulangan kekerasan masa secara bertahap dilakukan dengan tindakan pre-emptif, tindakan preventif, tindakan represif, tindakan rehabilitasi, dan penanganan secara terpadu.

## **SARAN**

Sesuai dengan kesimpulan di atas, disarankan:

1. memberdayakan peran keluarga sebagai wadah pendidikan budi pekerti utama dan pertama bagi anak-anaknya,
2. mensinergikan potensi seluruh lapisan masyarakat (orang tua, masyarakat, aparaturnya penegak hukum) untuk bersama-sama menanggulangi secara mendasar perilaku kekerasan massa para siswa khususnya,
3. memberdayakan penyelenggara dan penyelenggaraan sekolah (kepala sekolah, guru, orang tua murid), pendekatan, dan sistem untuk menjadi pelaksana dan pelaksanaan pendidikan yang efektif sehingga sistem sekolah berjalan dengan baik dan juga dengan menyediakan atau mencukupi fasilitas para siswanya agar pemenuhan kebutuhan pengembangan potensi diri siswa terpenuhi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books.
- Holahan, C.J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Izard, C. E. (1992). Basic Emotion, Relation Among Emotions, and Emotion-Cognition Relations. *Psychology Review*, 99, 561-565.

- Kadaryanto. (2000). *Penegakkan Hukum oleh POLRI dalam Rangka Penanganan Amuk Massa*. Makalah. Semarang: LPK Patra Jasa & Kepolisian Daerah Jawa Tengah.
- Mahfudz, H.M.A., S. (2000). *Amuk Massa dan Problematikanya*. Makalah. Semarang: LPK Patra Jasa & Kepolisian Daerah Jawa Tengah.
- Mardiyo. (2000). *Persepsi dan Prediksi Amuk Massa*. Makalah. Semarang: LPK Patra Jasa & Kepolisian Daerah Jawa Tengah.
- Sarwono, S. W. (1992). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sherer, S. (1989). Attribution Style and Academic School Performance: A Study of Mothers and Their Children. *Dissertation Abstract Internasional*, 50/10B, 4820.
- Sujana. (1988). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Supriyo. (2000). Kesesakan di Kota Besar dan Perilaku Agresi. *Lembaran Ilmu Pengetahuan, No.4 Tahun XVI -1997*.
- Sutrisna. (2000). *Media Massa dan Amuk Massa*. Makalah. Semarang: LPK Patra Jasa & Keuposian Daerah Jawa Tengah.
- Weiner, B. (1990). History of Motivational Research in Education. *Journal of Educational Psychology*, 82, 416-622.
- Wignjosuebrotto, S. (2000). *Kerusuhan oleh Amuk Massa: Mengapa dan Bagaimana*. Makalah. Semarang: LPK Patra Jasa & Kepolisian Daerah Jawa Tengah.